



UNIVERSITAS  
EKASAKTI,  
PADANG



UNIVERSITI  
KEBANGSAAN  
MALAYSIA

# Konferensi Internasional Pendidikan Global III

*International Conference  
on Global Education III*

*Tema / Theme*

**Pembangunan Sumber Daya Manusia  
Ke Arah Ekonomi Global**

*Human Resources Development  
Towards Global Economy*

**25 - 26 Mei 2015**

Auditorium Universitas Ekasakti - AAI  
PADANG - INDONESIA

Organised by  
Graduate Degree Program

**Universitas Ekasakti**

Jl. Veteran Dalam No. 26 Padang

Telp. +62751-28878, 26770, Fax. +62751-32694

PROCEEDINGS

## PENDEKATAN KULTURAL PENDIDIKAN KEJURUAN

Yasdin  
Bakhrani Rauf  
Faizal Amir

Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar  
yasdinptkuny@gmail.com

### Abstract

*The culture rooted in 'the community is an accumulation of knowledge is possessed. The culture of vocational education was formed in the 'community also an accumulation of knowledge and experience that is received and obtained hearts crimpers daily. As far as the husband, vocational education evolving culture in society is far from the essence of vocational education. Community have a tendency to assume that looked and vocational education is the second caste education, vocational education still underestimated, the vocational education line education The selected alternative if failed to enter the general education. Things can be done to change the paradigm of It is a concept of cultural diffusion and diffusion of innovations. The concept of cultural diffusion and vocational education innovation diffusion refers on spreading ideas of the 'public' community lay or institutions hearts. Diffusion of innovations between society is a prayer one process important fence hearts cultural evolution. It can be done hearts initials for vocational education to change the paradigm of community during this thing considers label education vocational education as second caste.*

**Keywords:** Vocational Education, culture

### Abstrak

*Budaya yang mengakar di masyarakat merupakan akumulasi dari pengetahuan yang dimiliki. Budaya pendidikan kejuruan yang terbentuk di masyarakat juga merupakan akumulasi dari pengetahuan dan pengalaman yang diterima dan didapatkan dalam aktivitas dan keseharian. Sejauh ini, budaya pendidikan kejuruan yang berkembang di masyarakat masih jauh dari esensi pendidikan kejuruan yang sesungguhnya. Masyarakat memiliki kecenderungan memandang dan menganggap bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan kasta kedua, pendidikan kejuruan masih dipandang sebelah mata, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan jalur alternatif yang dipilih jika gagal memasuki pendidikan umum. Hal yang dapat dilakukan untuk merubah paradigma itu adalah konsep difusi budaya dan difusi inovasi. Konsep difusi budaya dan difusi inovasi pendidikan kejuruan mengacu pada penyebaran ide-ide dari satu masyarakat ke masyarakat lain atau lembaga dalam masyarakat ke bagian lain dari masyarakat. Difusi inovasi antara masyarakat merupakan salah satu proses yang paling penting dalam evolusi budaya. Hal ini dapat dilakukan dalam pendidikan kejuruan untuk merubah paradigma masyarakat yang selama ini menganggap pendidikan kejuruan sebagai pendidikan kasta kedua. Kata kunci: pendidikan kejuruan, budaya*

### Pendahuluan

Pendidikan kejuruan sangat rentan dengan kondisi sosial, ekonomi politik dan budaya suatu bangsa. Perubahan yang terjadi di masyarakat akan mempengaruhi pendidikan kejuruan. Aspek kemasyarakatan relevansi perguruan tinggi dengan fungsi-fungsi baru merubah perilaku ekonomi yang berkontribusi pada struktur tenaga kerja, integrasi sosial, mobilitas sosial, pelestarian kelas

sosial, persamaan sosial, pemilihan dan alokasi SDM, pembangunan sosial dan perubahan, legitimasi politik, perbaikan struktur politik dan keberlanjutan, promosi demokrasi, fasilitas pembangunan politik dan reformasi, integrasi dan keberlangsungan budaya, reproduksi budaya, produksi modal budaya, revitalisasi budaya, pengembangan profesi pendidikan, pengembangan struktur pendidikan, diseminasi pengetahuan dan informasi, masyarakat belajar (*learning society*) (Putu Sudira, 2014).

Budaya yang mengakar di masyarakat merupakan akumulasi dari pengetahuan yang dimiliki. Budaya pendidikan kejuruan yang terbentuk di masyarakat juga merupakan akumulasi dari pengetahuan dan pengalaman yang diterima dan didapatkan dalam aktivitas dan keseharian. Sejauh ini, budaya pendidikan kejuruan yang berkembang di masyarakat masih jauh dari esensi pendidikan kejuruan yang sesungguhnya.

Masyarakat memiliki kecenderungan memandang dan menganggap bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan kasta kedua, pendidikan kejuruan masih dipandang sebelah mata, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan jalur alternatif yang dipilih jika gagal memasuki pendidikan umum. Pilihan pragmatis masyarakat khususnya orang tua dalam memilihkan sekolah kepada anak-anak atau peserta didik masih terlalu dominan. Dominasi keluarga (orang tua) dalam pengembangan potensi peserta didik khususnya memilih sekolah, memilih jurusan dan keterampilan tertentu sangat menentukan. Budaya ini bertentangan dengan John Dewey meyakini bahwa tujuan dasar pendidikan adalah untuk mempertemukan kebutuhan individu untuk pemenuhan pribadinya dan persiapan menjalani hidup.

Pandangan Dewey mengisyaratkan jika pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang harus disesuaikan dengan bakat dan minat seorang peserta didik. Pendidikan kejuruan tidak boleh dipikirkan, pendidikan kejuruan juga tak boleh dipaksakan. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan/kecakapan, pemahaman, sikap, kebiasaan-kebiasaan kerja, dan apresiasi yang diperlukan oleh pekerja dalam pekerjaan penuh makna dan produktif (Adhikary, 2005).

Argumentasi Adhikary menguatkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan kebutuhan dasar individu yang tidak boleh dipikirkan atau dipaksakan. Oleh karena itu, proses yang kurang tepat yang dilakukan oleh orang tua dalam memilihkan dan memaksakan kejuruan tertentu kepada anak-anaknya dianggap sebagai hal yang menyimpang dalam pendidikan kejuruan. Pilihan dan terkadang paksaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya untuk memilih sekolah dan jurusan tertentu dipengaruhi oleh sikap pragmatis orang tua. Masyarakat memiliki kecenderungan untuk melihat kesuksesan anak secara instant. Kesuksesan instant yang dimaksudkan adalah cepat mendapatkan pekerjaan.

Kesuksesan instan yang diharapkan orang tua kepada anak-anak sebenarnya selaras dengan tujuan pendidikan kejuruan yaitu bekerja, berwirausaha dan melanjutkan studi. Hanya saja, orang tua memaksakan kepada anak-anak untuk memilih pekerjaan yang lebih populer seperti tentara, polisi dan dokter serta beberapa pekerjaan populer lainnya. Pilihan anak bahkan tidak didengar lagi hanya karena orang tua lebih cenderung melihat perkembangan yang di masyarakat. Ironisnya lagi pilihan itu tidak didasarkan lagi pada kebutuhan anak hanya karena pikiran pragmatis yang berkembang di masyarakat lalu menjadi budaya yang destruktif.

Sebelum kokoh, pandangan pragmatis masyarakat harus segera direkonstruksi menjadi kaum pragmatis yang mampu memilah persoalan yang bersifat teoritis dan praktis. Pahaman yang ada di masyarakat harus direkonstruksi menjadi pemahaman yang bersifat etik dan sesuai dengan kaidah normatif sebagai bekal teoritis dalam pendidikan kejuruan. Selanjutnya, masyarakat juga perlu dipahamkan kemampuan yang lain yaitu kemampuan praktis pendidikan kejuruan yang diarahkan mempersiapkan tenaga profesional sesuai dengan kebutuhan masyarakat agar tidak adalah budaya "pemaksaan" dan pemilihan sekolah dan jurusan tertentu yang dilakukan oleh masyarakat kepada anak-anaknya.

Proporsionalisasi antara teoritis dan praktis itu penting agar pendidikan kejuruan tidak melahirkan materialisme terselubung ketika terlalu menekankan yang praktis. Pendidikan kejuruan juga tidak dapat mengabaikan kebutuhan praktis masyarakat, agar tidak dikatakan disfungsi dan tidak memiliki konsekuensi

praktis (Putu Sudira, 2014). Pandangan ini juga sesuai dengan pandangan Strom dan Miller.

Menurut Strom, pendidikan kejuruan sebagai bagian praktis harus diorientasikan dengan memadukan filosofi pragmatisme, esensialisme dan eksistensialisme karena pendidikan kejuruan merupakan *education for work* yang berguna untuk merefleksikan kegiatan dalam membentuk atau mengadopsi visi lembaga. Miller menambahkan, ruang praktis yang dibentuk dalam pendidikan kejuruan akan sesuai dengan kebutuhan masyarakat jika memadukan kutub filosofis yang ada pada pendidikan kejuruan. Kutub filosofis yang dimaksudkan adalah memadukan filosofi pragmatis, esensialis dan eksistensialis. Hal ini dilakukan agar budaya pragmatis masyarakat dapat direorientasi. Reorientasi ini diarahkan agar peserta didik tanggap terhadap perkembangan inovasi-inovasi program.

Perubahan paradigma yang terjadi di masyarakat dapat dilakukan dengan melakukan vokasionalisasi secara terus menerus. Menurut Usman (1998), ada empat pendekatan yang biasa dilakukan dalam pendidikan dan latihan, yakni :

1. Pendekatan kebutuhan sosial (*social demand aproach*)

Pendekatan kebutuhan sosial adalah pendekatan kebutuhan yang didasarkan atas keperluan masyarakat. Pendekatan ini lebih memfokuskan pada pemerataan kesempatan untuk mengikuti latihan.

2. Pendekatan ketenagakerjaan (*manpower aproach*)

Pendekatan ketenagakerjaan adalah pendekatan yang mengutamakan keterkaitan lulusan sistem pelatihan dengan tuntutan terhadap kebutuhan dunia kerja. Keperluan mempertemukan kebutuhan dunia kerja dengan pelatihan itu semakin mendesak ditandai dengan banyaknya masyarakat pengangguran.

3. Pendekatan untung rugi (*cost and benefit aproach*)

Pendekatan ini lebih diutamakan pada pada konsep ekonomi yang berinvestasi pada pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Setiap investasi yang dilakukan harus mendatangkan keuntungan yang dapat dinilai dengan moneter.

#### 4. Pendekatan *cost effectiveness*

Pendekatan ini menitikberatkan pada pemanfaatan biaya secermat mungkin untuk mendapatkan hasil pelatihan yang seoptimal mungkin baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Pelatihan ini hanya diadakan jika benar-benar memberikan keuntungan yang relatif pasti bagi penyelenggara dan pesertanya. Kelemahan pendekatan ini adalah pengelolaan dana pelatihan terutama di negara berkembang masih sangat lemah.

Pendekatan yang ada tersebut digunakan untuk mengembangkan pendidikan kejuruan dalam perspektif budaya yang lebih besar. Pendidikan kejuruan dapat didekati secara ekonomi untuk membentuk budaya baru yang tidak berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan kejuruan juga harus mengalami proses difusi inovasi dan difusi budaya yang selama ini kurang dilakukan. Beberapa langkah yang dapat dilakukan:

- a. Memperluas pengetahuan masyarakat.  
Hal ini dilakukan agar orang menjadi sadar akan suatu inovasi dan fungsi inovasi baik dari perspektif budaya maupun dalam perspektif pemahaman.
- b. Melakukan pendekatan persuasif  
Hal ini dilakukan untuk membentuk sikap menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap inovasi. Pendekatan persuasif itu dilakukan agar paradigma masyarakat terhadap pendidikan kejuruan dapat berubah
- c. Pengambilan keputusan  
Orang yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pilihan untuk mengadopsi atau menolak inovasi sangat dipengaruhi oleh pendekatan persuasif yang dilakukan.
- d. Tahapan pelaksanaan
- e. Tahapan konfirmasi (Rogers, Everest & Dearing, 1998; Dearing)

Penyampaian difusi budaya dan difusi inovasi dalam pendidikan kejuruan dapat dilakukan oleh beberapa kalangan seperti a) innovator, b) pengadopsi awal, c) mayoritas awal, d) mayoritas akhir, dan e) kaum lamban (Rogers, Everest &

Dearing, 1994). Seluruh elemen ini juga memberikan warna pada pemahaman pendidikan kejuruan yang ada di masyarakat.

### **Kesimpulan**

Konsep difusi budaya dan difusi inovasi pendidikan kejuruan mengacu pada penyebaran ide-ide dari satu masyarakat ke masyarakat lain atau lembaga dalam masyarakat ke bagian lain dari masyarakat. Difusi inovasi antara masyarakat merupakan salah satu proses yang paling penting dalam evolusi budaya. Hal ini dapat dilakukan dalam pendidikan kejuruan untuk merubah paradigm masyarakat yang selama ini menganggap pendidikan kejuruan sebagai pendidikan kasta kedua.

### **Daftar Pustaka**

- Adhikary, P.K. (2005). Educational Reform For Linking Skills Development With Employment In Nepal. In M. SINGH (Eds.), *Meeting Basic Learning Needs in the Informal Sector Integrating Education and Training for Decent Work, Empowerment and Citizenship* (pp. 215-228). Hamburg, Germany: UNESCO Institute for Education.
- Dearing. (-). Diffusion of innovation.
- Putu Sudira. (2014). *Pendidikan kejuruan di era industry berbasis pengetahuan*. Tidak diterbitkan.
- Rogers, & Everest, M.A. (1994). *History of communication: a biographical approach*. New York: The Free Press.
- Rogers, Everest, M.A., & Dearing, J.W. (1998). *Agenda Setting Research*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Usman, H (1998). *Manajemen Diklat*. Bandung: Alfabeta.

ISBN 9786027052512



9 786027 052512